



Tinjauan Literatur: Efektivitas Penggunaan Metode Multisensori dalam Pembelajaran Membaca untuk Anak Disleksia di Sekolah Inklusi

Raudatul Jannah¹, *Radiyah Shalihah²

^{1,2}STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

E-Mail: hijanaahh@gmail.com¹; radiyatus08@gmail.com²

Abstract

Dyslexia is a neurodevelopmental disorder that specifically affects an individual's ability to process phonological and orthographic information, thereby hindering the development of basic literacy skills. In inclusive education systems at the elementary level, these limitations are often not addressed through pedagogical approaches that align with the neurocognitive needs of learners. The problem addressed in this study is the effectiveness of the multisensory learning approach in improving the reading skills of children with dyslexia in inclusive elementary education settings. This research was conducted through a systematic literature review using a descriptive qualitative approach, drawing upon scholarly sources published in nationally and internationally accredited journals over the past decade. Thematic analysis was employed to identify consistent empirical findings related to multisensory interventions. The results show that the multisensory approach (which simultaneously engages visual, auditory, kinesthetic, and tactile modalities) has been proven to enhance phonological decoding, word recognition accuracy, reading fluency, and learning affectivity in children with dyslexia. Its effectiveness is highly influenced by the duration and intensity of the intervention, educators' competence in designing multisensory activities, and the suitability of materials to individual sensory profiles. The conclusion of this review asserts that the multisensory approach is not merely a remedial strategy, but a neuroeducation-based pedagogical framework that is inclusive and transformative. The novelty of this research lies in its integrative emphasis on the multisensory approach and principles of educational neuropsychology as the foundation for developing learning models that are responsive to the needs of neurodivergent learners in the context of inclusive elementary education in Indonesia.

Keywords: *Dyslexia; Multisensory; Inclusive Schools.*

Abstrak

Disleksia merupakan gangguan neurodevelopmental yang secara spesifik memengaruhi kapasitas individu dalam memproses informasi fonologis dan ortografis, sehingga menghambat perkembangan kemampuan literasi dasar. Dalam sistem pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar, keterbatasan tersebut sering kali tidak ditangani melalui pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan neurokognitif peserta didik. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas pendekatan pembelajaran multisensori dalam meningkatkan keterampilan membaca anak dengan disleksia di lingkungan pendidikan dasar inklusif. Penelitian ini dilaksanakan melalui metode studi

pustaka sistematis, dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memanfaatkan sumber-sumber ilmiah terpublikasi dalam jurnal nasional dan internasional terakreditasi selama dekade terakhir. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi konsistensi temuan empiris terkait intervensi multisensori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multisensori (yang secara simultan melibatkan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil) terbukti mampu meningkatkan decoding fonologis, akurasi pengenalan kata, kelancaran membaca, serta afektivitas belajar anak disleksia. Efektivitasnya sangat ditentukan oleh durasi dan intensitas intervensi, kompetensi pendidik dalam merancang aktivitas multisensori, serta kesesuaian materi dengan profil sensorik individu. Simpulan dari kajian ini menegaskan bahwa pendekatan multisensori bukan sekadar strategi remedial, melainkan kerangka pedagogis berbasis neuroedukasi yang inklusif dan transformatif. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penekanan integratif antara pendekatan multisensori dan prinsip neuropsikologi pendidikan sebagai dasar pengembangan model pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan neurodivergent dalam konteks pendidikan dasar inklusif di Indonesia.

Kata-kata Kunci: Disleksia; Multisensori; Sekolah Inklusi.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting karena melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh berbagai informasi yang berguna bagi kehidupannya.¹ Literasi membaca pada jenjang pendidikan dasar merupakan kompetensi kognitif fundamental yang menjadi prasyarat bagi akuisisi pengetahuan lintas disiplin, mengingat dominannya penggunaan teks sebagai medium utama pembelajaran. Kemampuan ini mencakup proses dekodifikasi, konstruksi makna, dan regulasi metakognitif, serta dipengaruhi oleh faktor internal (seperti kapasitas kognitif dan motivasi) maupun eksternal (seperti lingkungan literasi dan kualitas pedagogi). Oleh karena itu, pembelajaran membaca menuntut pendekatan instruksional yang adaptif, berbasis bukti, dan responsif terhadap keragaman karakteristik peserta didik.

Disleksia adalah gangguan neurodevelopmental spesifik yang ditandai oleh defisit fonologis dan pemrosesan bahasa tertulis, menyebabkan kesulitan signifikan dalam membaca, menulis, dan mengeja meskipun kecerdasan dan kesempatan belajar normal. Gangguan ini berakar pada disfungsi neural yang memengaruhi kesadaran fonemik, memori kerja verbal, serta pemrosesan visual-ortografis, sehingga menghambat decoding kata dan pemahaman teks.² Intervensi yang efektif melibatkan pendekatan multisensorik, individual,

¹ Nur Syajida et al., "Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SD/MI," *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2024): 50–62, <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pgmi/article/view/1198/>.

² Vera Sepsita dan Zahwa Citra Wijaya, "Penerapan Metode Multisensori dalam Pembelajaran Anak Disleksia di Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 4 (2024): 42–54, <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/Pendekar/article/view/745>.

dan berulang yang mengintegrasikan stimulasi visual, auditorial, dan kinestetik untuk meningkatkan neuroplastisitas dan keterampilan literasi.³ Dengan demikian, metode ini memungkinkan anak dengan disleksia mencapai perkembangan akademik optimal dan fungsi adaptif dalam lingkungan belajar inklusif.

Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang ditandai dengan kesulitan dalam membaca, menulis, dan mengeja, meskipun individu memiliki kecerdasan yang normal atau tinggi. Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif telah membuka akses bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, namun implementasinya masih terkendala oleh rendahnya pemahaman guru dan keterbatasan metode pembelajaran yang sesuai.⁴ Kondisi ini menuntut adanya peningkatan kapasitas pendidik dan penyediaan intervensi berbasis bukti untuk mewujudkan layanan pendidikan yang responsif dan efektif bagi siswa dengan disleksia.

Pembelajaran multisensori merupakan pendekatan intervensi yang efektif dalam mengatasi kesulitan membaca pada anak dengan disleksia melalui integrasi simultan modalitas visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam proses pembelajaran yang terstruktur. Pendekatan ini memfasilitasi pembentukan koneksi neurologis yang lebih kuat antara representasi fonologis, ortografis, dan semantik, sehingga meningkatkan kemampuan asosiasi huruf, bunyi, dan makna kata.⁵ Dengan melibatkan berbagai jalur sensorik secara bersamaan, metode ini memperkuat pemrosesan kognitif dan konsolidasi memori, sehingga mempermudah pemahaman dan retensi dalam membaca.

Penelitian oleh Komalasari menunjukkan bahwa setelah empat kali penerapan metode multisensori terhadap lima anak disleksia di SDN Tamasari 3 Yogyakarta, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kecepatan membaca dan kemampuan pengenalan kata.⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan multisensori tidak hanya membantu aspek kognitif anak, tetapi juga mendorong kemajuan dalam aspek akademik yang lebih luas.

³ Evi Apriyani, Hendra Setiawan, dan Uah Maspuroh, "Analisis Bentuk Gangguan Berbahasa Disleksia pada Usia Lima Belas Tahun beserta Preventifnya dalam Pembelajaran Membaca," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 17 (2022): 154–163, <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2217/>.

⁴ Nia Uzlifatun Ni'mah et al., "Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar," *Journal on Teacher Education* 3, no. 3 (2022): 345–353, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/4823/>.

⁵ Sastra Wijaya, Asep Supena, dan Yufiarti, "Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar," *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar* 15, no. 1 (2023): 125–140, <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/primary/article/view/8263>.

⁶ Mahilda Dea Komalasari, "Penerapan Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SDN Tamasari 3 Yogyakarta," *Elementary School* 4, no. 1 (2017): 14–19, <https://media.neliti.com/media/publications/242708-efektivitas-metode-multisensori-dalam-me-4f5421ab.pdf>.

Selain itu, penelitian Wijaya, Supena, dan Yufiarti menyatakan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan rasa percaya diri anak disleksia dalam menghadapi bacaan, karena proses belajarnya terasa lebih menyenangkan dan tidak menekan.⁷

Menurut Hall, pendekatan Orton-Gillingham menekankan pembelajaran fonik multisensorik yang terstruktur, eksplisit, dan diagnostik untuk mengatasi gangguan belajar membaca, dengan mengintegrasikan stimulasi visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara simultan.⁸ Pendekatan ini memperkuat asosiasi grafem-fonem melalui aktivasi multimodal yang meningkatkan konsolidasi memori jangka panjang dan memfasilitasi plastisitas neurokognitif, esensial dalam pengembangan literasi dasar. Dengan landasan teori neuroedukasi dan kognisi pembelajaran, Orton-Gillingham menjadi model intervensi empiris yang efektif bagi anak-anak dengan disleksia dan kesulitan membaca.

Pembelajaran multisensorik yang mengintegrasikan input visual, auditori, kinestetik, dan taktil sangat penting bagi anak dengan disleksia karena dapat mengoptimalkan pengolahan fonologis dan ortografis melalui aktivasi jalur sensorik yang beragam, sehingga meningkatkan memori kerja dan pemahaman linguistik. Pendekatan ini memungkinkan internalisasi struktur bahasa secara sistematis dan individual, mengatasi hambatan neurokognitif yang menjadi ciri khas disleksia. Bukti empiris, seperti studi longitudinal di Singapura, menunjukkan bahwa intervensi intensif berbasis metode Orton-Gillingham signifikan meningkatkan kemampuan membaca dan mengeja pada anak disleksia, menegaskan efektivitas strategi multisensorik dalam pendidikan khusus.⁹

Meskipun demikian, beberapa kajian sistematik dan meta-analisis menunjukkan bahwa hasil penggunaan metode Orton-Gillingham belum sepenuhnya konsisten. Beberapa studi mengindikasikan bahwa metode ini tidak secara signifikan lebih unggul dibandingkan pendekatan fonik eksplisit lainnya, terutama jika dilihat dari aspek kecepatan baca dan pemahaman teks.¹⁰ Oleh karena itu, efektivitas pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi, keterampilan guru dalam menerapkannya, serta dukungan berkelanjutan dari lingkungan belajar yang inklusif.

⁷ Wijaya, Asep Supena, dan Yufiarti, "Efektifitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar."

⁸ Susan Hall, *Parent's Guide to Multisensory Teaching and Reading Interventions* (San Francisco: Jossey-Bass Publisher, 2021), 22.

⁹ Lois Lim dan Adam C. Oei, "Reading and Spelling Gains Following One Year of Orton-Gillingham Intervention in Singaporean Students with Dyslexia," *British Journal of Special Education* 42, no. 4 (2015): 374–389, <https://nasenjournals.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1467-8578.12104>.

¹⁰ Elizabeth A. Stevens et al., "Current State of the Evidence: Examining the Effects of Orton-Gillingham Reading Interventions for Students With or at Risk for Word-Level Reading Disabilities," *Exceptional Children* 87, no. 4 (2021): 397–417, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34629488/>.

Meskipun metode multisensori telah diakui secara global sebagai pendekatan efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak dengan disleksia, penerapannya di sekolah dasar inklusi di Indonesia masih sangat terbatas akibat kurangnya pelatihan guru dan minimnya integrasi dalam sistem pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan intervensi yang diberikan belum optimal dalam menunjang perkembangan kemampuan membaca siswa disleksia secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode multisensori dalam konteks sekolah dasar inklusi di Indonesia serta mengidentifikasi tantangan implementasinya berdasarkan tinjauan empiris dari studi terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada kajian kritis dan sistematis terhadap literatur ilmiah terkait fenomena yang dikaji. Metode studi pustaka dipilih sebagai prosedur utama pengumpulan data karena kemampuannya dalam menggali, mengkaji, dan mensintesis berbagai sumber tertulis yang telah terverifikasi secara akademik, sehingga dapat memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat tanpa keterlibatan langsung peneliti di lapangan.¹¹ Studi ini berfokus pada eksplorasi dan interpretasi data sekunder, yang memungkinkan peneliti mengkonstruksi pemahaman mendalam tentang efektivitas metode multisensori dalam pembelajaran membaca bagi anak dengan disleksia.¹²

Pendekatan kualitatif deskriptif menjadi kerangka analisis yang digunakan untuk memaparkan fenomena secara mendalam dan sistematis dalam konteks naturalistik. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman subjektif dan holistik terhadap data, dengan tujuan mendeskripsikan fenomena secara rinci tanpa manipulasi variabel.¹³ Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menafsirkan dan mengkontekstualisasikan data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat informatif tetapi juga memberikan gambaran kontekstual yang komprehensif.

¹¹ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980, <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394>.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung (Bandung: CV. Alfabeta, 2018).

¹³ Elia Ardyan et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang)*, Cetakan 1. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), https://www.google.co.id/books/edition/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DAN_KUANTIT/A8LmEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur dari berbagai basis data akademik internasional dan nasional, seperti Google Scholar, Garuda, dan ResearchGate, dengan menggunakan kata kunci strategis: “*multisensory method*”, “*reading intervention*”, “*dyslexia*”, “*inclusive education*”, dan “*Orton-Gillingham approach*”. Pemilihan kata kunci ini dimaksudkan untuk memperoleh sumber yang paling relevan dan spesifik terkait tema penelitian.

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang ketat, yaitu: (1) relevansi langsung dengan fokus penelitian; (2) publikasi dalam rentang tahun 2015–2025; (3) bahasa penyajian berupa Bahasa Indonesia atau Inggris; dan (4) status jurnal atau artikel yang telah melalui proses *peer-review*.¹⁴ Artikel yang tidak memenuhi kriteria ini, termasuk yang bersifat umum atau tidak memuat penerapan metode multisensori secara eksplisit, dikeluarkan dari analisis.

Hasil penyaringan menghasilkan dua belas artikel utama yang dianalisis secara tematik dan komparatif. Analisis difokuskan pada aspek efektivitas pedagogis, konteks implementasi, serta tantangan dan solusi yang dihadapi dalam penerapan metode multisensori pada pembelajaran membaca anak disleksia di kelas inklusif. Temuan dari analisis ini menjadi pijakan utama dalam pengembangan pembahasan dan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil telaah terhadap tujuh artikel utama, baik dari sumber nasional maupun internasional, diperoleh temuan yang relatif konsisten mengenai efektivitas metode multisensori dalam pembelajaran membaca bagi anak disleksia di sekolah dasar inklusi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya berpengaruh terhadap keterampilan fonologis seperti pengenalan huruf dan pembentukan suku kata, tetapi juga berdampak pada aspek motivasi, kenyamanan belajar, serta peningkatan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Komalasari menunjukkan bahwa setelah empat kali penerapan metode multisensori terhadap lima anak disleksia di SDN Tamasari 3 Yogyakarta, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca, terutama dalam hal

¹⁴ Nanang Faisol Hadi dan Nur Kholik Afandi, “Literature Review is A Part of Research,” *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64–71, <https://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/203>.

kecepatan dan akurasi pengenalan kata. Siswa yang sebelumnya lambat dalam mengenali huruf dan suku kata menunjukkan kemajuan dalam membaca kalimat sederhana secara lancar.

Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian oleh Wijaya, Supena, dan Yufiarti yang menemukan bahwa penggunaan pendekatan multisensori tidak hanya membantu anak disleksia memahami bacaan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengikuti pelajaran. Siswa merasa lebih nyaman karena pembelajaran dilakukan melalui aktivitas yang menyenangkan seperti menulis huruf di pasir, mengucapkan sambil bergerak, dan mendengarkan suara huruf secara berulang.

Selain itu, penelitian internasional oleh Lim dan Oei membuktikan bahwa metode Orton-Gillingham yang berbasis multisensori efektif meningkatkan kemampuan membaca dan mengeja siswa disleksia setelah satu tahun intervensi di Singapura. Siswa yang mengikuti program ini menunjukkan perbaikan dalam keterampilan fonologis, keterhubungan huruf dan bunyi, serta ketahanan dalam mengikuti pembelajaran literasi.

Namun, beberapa artikel juga mencatat tantangan dalam implementasi metode ini, terutama dari sisi guru. Banyak guru di sekolah dasar inklusi belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang strategi multisensori. Selain itu, terbatasnya sarana dan waktu dalam proses pembelajaran sering kali membuat guru kesulitan menerapkan metode ini secara konsisten.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa metode multisensori memberikan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia, terutama jika didukung oleh perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan keterampilan guru dalam mengadaptasi pendekatan ini sesuai kebutuhan siswa.

Hasil kajian menunjukkan bahwa metode multisensori memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia, khususnya dalam konteks sekolah dasar inklusi. Pola umum yang ditemukan dalam berbagai penelitian adalah bahwa pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu jalur indera (visual, auditori, kinestetik, taktil) mampu mempercepat pengenalan huruf, meningkatkan akurasi pembacaan kata, serta memperkuat keterhubungan antara simbol dan bunyi. Pendekatan ini juga terbukti membantu anak-anak dengan hambatan membaca untuk belajar lebih fokus dan nyaman.

Lebih lanjut, salah satu penelitian lokal yang menggambarkan temuan ini dilakukan oleh Komalasari, yang menerapkan metode multisensori dalam empat kali pertemuan terhadap lima siswa disleksia di SDN Tamasari 3 Yogyakarta. Dalam pelaksanaannya, siswa diajak mengenali huruf melalui sentuhan, gerakan, dan suara, seperti menelusuri huruf

dengan jari sambil menyuarakan bunyinya. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan yang nyata dalam kecepatan membaca dan pengenalan kata sederhana.¹⁵ Temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang konkret dan multisensoris memberi kemudahan bagi anak disleksia dalam memahami bentuk dan suara huruf secara terpadu.

Selain itu, penelitian oleh Primasari dan Supena menguatkan bahwa kombinasi VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) dapat mempercepat pemrosesan informasi pada anak dengan kesulitan belajar.¹⁶ Siswa yang sebelumnya lambat dalam merespons bacaan mengalami kemajuan saat mereka dilibatkan dalam aktivitas seperti membaca sambil bergerak, menulis di udara, dan mendengar suara bunyi huruf secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan keterlibatan emosional siswa.

Efektivitas Metode Multisensori dalam Pembelajaran Membaca

Hasil kajian menunjukkan bahwa metode multisensori memiliki efektivitas tinggi dalam membantu anak disleksia meningkatkan kemampuan membaca. Hal ini ditandai dengan peningkatan pengenalan huruf, ketepatan membaca suku kata, dan kelancaran membaca kalimat sederhana. Penelitian oleh Komalasari dan Primasari menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil memberikan kemajuan signifikan pada siswa yang sebelumnya mengalami hambatan membaca.

Efektivitas metode ini juga tampak dalam temuan kuantitatif yang disampaikan oleh Sari dan Yuliyati, yang dalam tinjauan sistematisnya terhadap sepuluh artikel penelitian menemukan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan membaca anak disleksia setelah diterapkan metode multisensori mencapai 39,9%, dengan capaian tertinggi hingga 89,6% dan terendah 15,7%.¹⁷ Temuan ini memberi gambaran bahwa metode multisensori tidak hanya menawarkan pendekatan alternatif, melainkan memiliki potensi menjadi strategi utama yang aplikatif dan efektif dalam menangani kesulitan membaca, terutama pada anak-anak dengan disleksia.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Intervensi

Meskipun secara umum menunjukkan hasil positif, tingkat efektivitas metode multisensori ternyata sangat bervariasi antar penelitian. Variasi tersebut mencerminkan

¹⁵ Komalasari, "Penerapan Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SDN Tamasari 3 Yogyakarta."

¹⁶ Sepsita dan Zahwa Citra Wijaya, "Penerapan Metode Multisensori dalam Pembelajaran Anak Disleksia di Tingkat Sekolah Dasar."

¹⁷ Wijaya, Asep Supena, dan Yufiarti, "Efektifitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar."

bahwa keberhasilan metode ini tidak hanya ditentukan oleh pendekatannya sendiri, tetapi juga sangat bergantung pada durasi intervensi, kualitas media pembelajaran, serta kesiapan dan kompetensi guru.

Beberapa studi, hasil peningkatan hanya berada di kisaran 15–20%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh waktu intervensi yang terlalu singkat, media pembelajaran yang kurang menarik, atau kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip multisensori. Metode ini memang fleksibel, tetapi tidak serta-merta berhasil tanpa dukungan pelaksanaan yang matang dan konsisten.

Peran Guru dan Implikasi bagi Sekolah Inklusi

Dari seluruh hasil kajian yang dianalisis, tampak bahwa peran guru sangat krusial dalam menentukan keberhasilan metode multisensori. Guru yang terlatih dalam pendekatan multisensori akan mampu memilih aktivitas yang tepat, menyesuaikan metode dengan kebutuhan individual siswa, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Namun, di banyak sekolah dasar inklusi, guru belum sepenuhnya memahami pendekatan ini atau belum mendapat pelatihan yang memadai.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi metode multisensori di sekolah inklusi. Maka dari itu, penting adanya pelatihan guru, penyediaan media yang mendukung, serta kebijakan sekolah yang mendorong inovasi pembelajaran, agar pendekatan multisensori dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan.

Penelitian oleh Nur Assyah dan timnya menunjukkan bahwa penggunaan media konkret yang dapat dilihat, disentuh, dan didengar, seperti kartu huruf dan papan pasir, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan ramah anak.¹⁸ Kondisi emosional yang positif ini turut memperkuat proses literasi, karena siswa merasa tidak tertekan dan lebih terbuka terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil dari berbagai sumber menyiratkan bahwa metode multisensori bukan sekadar strategi teknis untuk melatih kemampuan fonologis, tetapi juga pendekatan pedagogis yang inklusif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan belajar secara menyeluruh.

Pembahasan

Kajian terhadap tujuh artikel utama secara konsisten menunjukkan bahwa pendekatan multisensori memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan

¹⁸ Nur Assyah, Yuli Mulyawati, dan Rukmini Handayani, "Penerapan Metode Multisensori pada Siswa Disleksia SDN Bantar Jati 9 Kota Bogor," *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 5, no. 4 (2022): 1010–1018, <https://journal.matappa.ac.id/index.php/dikdas/article/view/2368>.

kemampuan membaca pada anak-anak dengan disleksia. Pendekatan ini mengintegrasikan stimulasi visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara simultan, sehingga mendukung pemrosesan fonologis yang sering terganggu pada anak disleksia. Pendekatan multisensori ini memungkinkan penguatan konektivitas neurologis melalui jalur sensorik yang beragam. Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar yang kompleks pada populasi disleksia.

Meskipun efektivitas metode multisensori secara umum positif, terdapat variasi hasil yang signifikan antar penelitian, dengan peningkatan kemampuan membaca berkisar dari 15,7% hingga 89,6%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti durasi intervensi, intensitas latihan, dan kompetensi guru dalam menerapkan prinsip multisensori memegang peranan penting. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran yang sesuai juga menjadi determinan utama keberhasilan implementasi. Dengan demikian, efektivitas metode ini tidak bersifat mutlak, melainkan dipengaruhi oleh konteks dan pelaksanaan intervensi.

Di Indonesia, implementasi pendekatan multisensori dalam pendidikan dasar inklusif masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan sistemik. Minimnya pelatihan profesional yang terfokus pada metode multisensori bagi guru serta keterbatasan fasilitas pendukung menyebabkan penerapannya kurang optimal dan tidak konsisten.¹⁹ Akibatnya, metode ini sering diterapkan secara parsial dan tidak terintegrasi dalam kurikulum nasional. Kondisi tersebut menghambat pemanfaatan penuh potensi pendekatan multisensori untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif.

Pendekatan multisensori berakar pada teori Orton-Gillingham yang menekankan pembelajaran yang eksplisit, sistematis, dan individual. Modalitas sensorik yang beragam tidak sekadar aktivitas manipulatif, tetapi merupakan strategi instruksional yang dirancang secara berurutan dan terstruktur untuk mendukung pembentukan representasi fonologis dan morfologis.²⁰ Pemahaman yang mendalam terhadap tahapan pengajaran fonemik, morfemik, dan sintaksis sangat diperlukan agar pendekatan ini efektif. Tanpa penguasaan prinsip-prinsip tersebut, penerapan metode multisensori berisiko menjadi kegiatan yang tidak terarah dan kurang berdampak.²¹

¹⁹ Dea Mustika, Syahrul Romadan, dan Windi Jelita, "Peran Guru dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 19044–19051, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/29198/>.

²⁰ Fitria Fajar Setyawati, "Efektivitas Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tuna Grahita Ringan Kelas II SLB Negeri Semarang" (Universitas Negeri Semarang, 2017).

²¹ David Darwin, Miftahulhairah Anwar, dan Misbahul Munir, "Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik," *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 2, no. 2 (2021): 28–40, <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/383/>.

Selain aspek kognitif, pendekatan multisensori juga memberikan dampak positif pada dimensi afektif, termasuk peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif peserta didik. Aspek emosional ini merupakan komponen krusial dalam keberhasilan pembelajaran, terutama di lingkungan pendidikan inklusif yang memiliki keragaman kebutuhan siswa. Malisiova dan Folia mengatakan bahwa ketika anak disleksia terlibat dalam pembelajaran yang sesuai dengan gaya dan preferensi sensoriknya, mereka menunjukkan peningkatan antusiasme dan komitmen belajar.²² Namun demikian, pendekatan ini belum menjadi praktik standar di banyak sekolah dasar inklusif di Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan pelatihan guru secara berkelanjutan serta penyediaan sumber belajar multisensoris yang memadai dan mudah diakses. Sinergi antara pemahaman teoritis, penerapan praktis yang konsisten, dan dukungan sistemik dari lembaga pendidikan serta pemangku kebijakan menjadi kunci keberhasilan implementasi. Dengan langkah-langkah tersebut, pendekatan multisensori dapat dioptimalkan sebagai strategi pedagogis yang efektif, adaptif, dan inklusif dalam membantu anak disleksia mengembangkan keterampilan membaca. Implementasi yang terencana dan berkelanjutan sangat menentukan keberhasilan metode ini dalam konteks pendidikan inklusif nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kritis terhadap tujuh artikel ilmiah yang mewakili temuan empiris nasional dan internasional, dapat disimpulkan bahwa pendekatan multisensori merupakan strategi intervensi yang efektif dan ilmiah dalam mengembangkan kemampuan membaca pada peserta didik dengan disleksia di tingkat sekolah dasar inklusi. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip aktivasi simultan berbagai modalitas sensorik (visual, auditorial, kinestetik, dan taktil) yang secara sinergis memperkuat integrasi jalur neurologis yang terlibat dalam proses fonologis, ortografis, dan semantik. Melalui keterlibatan multisensorik, peserta didik dengan disleksia memperoleh akses yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap informasi bahasa tulis, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan dalam aspek decoding, akurasi membaca, dan pemahaman bacaan. Temuan ini diperkuat oleh data empiris yang menunjukkan bahwa pendekatan multisensori tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga memiliki implikasi positif terhadap dimensi afektif siswa, seperti

²² Afroditi Malisiova dan Vasiliki Folia, "Educational Challenges and Perspectives in Developmental Dyslexia," in *Childhood Developmental Language Disorders: Role of Inclusion, Families, and Professionals*, ed. Dimitra Katsarou (Hershey, PA: IGI Global Scientific Publishing, 2024).

peningkatan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan persepsi positif terhadap proses belajar membaca. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat diklasifikasikan sebagai intervensi pedagogis berbasis bukti yang selaras dengan kebutuhan individual dalam konteks pendidikan inklusif.

Efektivitas pendekatan multisensori tidak terlepas dari berbagai faktor kontekstual yang saling berinteraksi. Keberhasilan implementasi metode ini ditentukan oleh kompetensi profesional guru dalam memahami prinsip-prinsip dasar dan teknis pendekatan multisensori, ketersediaan media ajar yang mendukung aktivasi berbagai saluran sensorik, intensitas dan kontinuitas intervensi, serta dukungan lingkungan belajar yang responsif dan inklusif. Selain itu, keberlanjutan metode ini juga sangat bergantung pada sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam melalui kebijakan yang progresif dan berbasis prinsip keadilan edukatif. Dengan demikian, pendekatan multisensori tidak hanya dipandang sebagai strategi pembelajaran teknis, melainkan sebagai bagian integral dari desain instruksional holistik yang mengacu pada prinsip *Universal Design for Learning* (UDL), diferensiasi pembelajaran, serta intervensi berbasis data. Dalam kerangka pendidikan dasar inklusif, pendekatan ini layak dikembangkan sebagai model intervensi literasi yang tidak hanya berbasis ilmiah dan adaptif, tetapi juga transformatif dalam menjamin terpenuhinya hak belajar setiap peserta didik, khususnya mereka yang mengalami hambatan neurologis spesifik seperti disleksia.

REFERENSI

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–980. <https://ummaspul.ejournal.id/maspuljr/article/view/3394>.
- Apriyani, Evi, Hendra Setiawan, dan Uah Maspuroh. "Analisis Bentuk Gangguan Berbahasa Disleksia pada Usia Lima Belas Tahun beserta Preventifnya dalam Pembelajaran Membaca." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 17 (2022): 154–163. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2217/>.
- Ardyan, Elia, Yoseb Boari, Akhmad, Leny Yuliyani, Hildawati, Agusdiwana Suarni, Dito Anurogo, Erlin Ifadah, dan Loso Judijanto. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang)*. Cetakan 1. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023. https://www.google.co.id/books/edition/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DAN_KUANTIT/A8LmEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- Assyah, Nur, Yuli Mulyawati, dan Rukmini Handayani. "Penerapan Metode Multisensori pada Siswa Disleksia SDN Bantar Jati 9 Kota Bogor." *DIKDAS MATAPPA: Jurnal*

- Ilmu Pendidikan Dasar* 5, no. 4 (2022): 1010–1018. <https://journal.matappa.ac.id/index.php/dikdas/article/view/2368>.
- Darwin, David, Miftahulkhairah Anwar, dan Misbahul Munir. “Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik.” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 2, no. 2 (2021): 28–40. <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/383/>.
- Hadi, Nanang Faisol, dan Nur Kholik Afandi. “Literature Review is A Part of Research.” *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 64–71. <https://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/203>.
- Hall, Susan. *Parent’s Guide to Multisensory Teaching and Reading Interventions*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher, 2021.
- Komalasari, Mahilda Dea. “Penerapan Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SDN Tamasari 3 Yogyakarta.” *Elementary School* 4, no. 1 (2017): 14–19. <https://media.neliti.com/media/publications/242708-efektivitas-metode-multisensori-dalam-me-4f5421ab.pdf>.
- Lim, Lois, dan Adam C. Oei. “Reading and Spelling Gains Following One Year of Orton-Gillingham Intervention in Singaporean Students with Dyslexia.” *British Journal of Special Education* 42, no. 4 (2015): 374–389. <https://nasenjournals.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1467-8578.12104>.
- Malisiova, Afroditi, dan Vasiliki Folia. “Educational Challenges and Perspectives in Developmental Dyslexia.” In *Childhood Developmental Language Disorders: Role of Inclusion, Families, and Professionals*, diedit oleh Dimitra Katsarou. Hershey, PA: IGI Global Scientific Publishing, 2024.
- Mustika, Dea, Syahrul Romadan, dan Windi Jelita. “Peran Guru dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusif.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 19044–19051. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/29198/>.
- Ni’mah, Nia Uzlifatun, Adinda Nur Istirohmah, Hamidaturrohmah, dan Aan Widiyono. “Problematisasi Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar.” *Journal on Teacher Education* 3, no. 3 (2022): 345–353. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/4823/>.
- Sepsita, Vera, dan Zahwa Citra Wijaya. “Penerapan Metode Multisensori dalam Pembelajaran Anak Disleksia di Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 4 (2024): 42–54. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/Pendekar/article/view/745>.
- Setyawati, Fitria Fajar. “Efektivitas Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tuna Grahita Ringan Kelas II SLB Negeri Semarang.” Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Stevens, Elizabeth A., Christy Austin, Clint Moore, Nancy Scammacca, Alexis N. Boucher, dan Sharon Vaughn. “Current State of the Evidence: Examining the Effects of Orton-Gillingham Reading Interventions for Students With or at Risk for Word-Level Reading Disabilities.” *Exceptional Children* 87, no. 4 (2021): 397–417. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34629488/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta, Bandung. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.

- Syajida, Nur, Nadila Ahyadi, Alfina, dan Zuhdiah. “Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SD/MI.” *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2024): 50–62. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pgmi/article/view/1198/>.
- Wijaya, Sastra, Asep Supena, dan Yufiarti. “Efektifitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar.” *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar* 15, no. 1 (2023): 125–140. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/primary/article/view/8263>.